

**PENGARUH KREATIVITAS PENDIDIK ANAK USIA DINI TERHADAP
KEMANDIRIAN ANAK DI TAMAN KANAK-KANAK SE-KECAMATAN
RANCABUNGUR KABUPATEN BOGOR**

Arin Khairunnisa dan Hodijatus Solihah
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Keguruann dan Ilmu Pendidikan Universitas Ibn Khaldun Bogor
Jl. KH. Sholeh Iskandar Km. 2 Kd. Badak, Bogor
(arin_bae@yahoo.co.id)

Abstrak Penelitian ini membahas pengaruh kreativitas pendidik anak usia Dini Terhadap Kemandirian Anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi tentang kreativitas pendidik anak usia dini, kemandirian anak, dan pengaruh antara kreativitas pendidik anak usia dini dan kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor. Metode yang digunakan merupakan metode deskriptif yang menggambarkan obyek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain). Sedangkan teknik yang digunakan teknik *simple random sampling* dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah angket, observasi dan studi pustaka. Penelitian yang menggunakan rumus *Product Moment Pearson*.

Kata Kunci : Pengaruh, kreativitas pendidik anak usia dini, kemandirian anak.

1. Pendahuluan

Perkembangan kemandirian pada anak dapat dipengaruhi oleh cara membimbing anak dan pola didik yang dilakukan oleh orang tua ataupun pendidik/gurunya. Sifat kemandirian dapat diterapkan sejak masih kanak-kanak dan akan terus berkembang yang pada akhirnya akan menjadi suatu habit atau kebiasaan hingga anak dewasa kelak. Kemandirian anak berawal dari keluarga yang sangat dipengaruhi oleh pola didik orang tua. Di dalam keluarga, orang tua lah yang berperan dalam mengasuh, membimbing dan membantu mengarahkan anak untuk menjadi mandiri dalam tingkah lakunya. Namun selain di lingkungan keluarga, kemandirian anak pun dapat dibina dalam lingkungan pendidikan, karena pendidik atau guru di sekolah akan bisa merangsang kemandirian pada anak.

Mengingat masa kanak-kanak merupakan masa yang penting dalam proses perkembangan kemandirian pada anak, maka pemahaman dan kesempatan yang diberikan orang tua dan pendidik atau guru kepada anak-anak didiknya dalam meningkatkan kemandirian amatlah penting.

Keluarga merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk menjadikannya mandiri dalam tingkah tingkahnya. Seperti yang dikemukakan oleh Yusuf (2002: 124) secara naluriah kemandirian anak mempunyai dorongan untuk berkembang dari posisi *dependent* (ketergantungan) ke posisi *independent* (bersikap mandiri).

Kartawijaya dan Kuswanto (1996: 109) mengatakan bahwa "*kemandirian anak harus dibina sejak anak masih bayi*". Jika kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Mendidik dan menumbuhkan kemandirian pada anak bukanlah dengan cara meninggalkan anak itu sendiri atau bersama dengan pengasuh lain. Kunci menumbuhkan kemandirian pada anak sebenarnya ada di tangan orang tua dan pendidik yang benar-benar peduli terhadap anak. Disiplin yang konsisten dan kehadiran orang tua untuk mendukung dan mendampingi segala kegiatan anak akan mendorong anak mengerjakan segala sesuatu sendiri pada masa yang akan datang. Prinsip-prinsip disiplin yang terus

menerus ditanamkan pada anak akan menjadi bagian dalam dirinya.

Seseorang yang mandiri (sikap) akan menjadi lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki, tidak ragu dalam mengambil keputusan, serta bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah diambilnya. Begitu juga dengan anak, anak akan menjadi mandiri apabila orang tua ataupun pendidik selalu menjadi penyemangat dan mendukung semua kegiatan yang diinginkan oleh anak.

Kemandirian (sikap) seorang anak juga didukung oleh kepribadian anak masing-masing, dalam perkembangan pola kepribadian terdapat tiga faktor perkembangan kepribadian; yaitu faktor bawaan, pengalaman awal dalam lingkungan keluarga, dan pengalaman-pengalaman dalam kehidupan selanjutnya. (Arif: 2011)

Dengan memasuki dunia sekolah dan masyarakat, anak dihadapkan pada tuntutan sosial yang baru. Mereka mulai belajar berinteraksi dengan orang lain, menemukan identitas diri dan peran jenis kelaminnya, melatih kemandirian dan mampu berinisiatif

serta mengatasi kecemasan dan masalah secara tepat dan mengembangkan moral dan kata hati yang benar. Dalam proses perkembangan masa kanak-kanak, para ahli dapat melihat refleksi (cerminan) masa dewasa, oleh karena itu para ahli menyimpulkan masa anak-anak merupakan masa yang paling penting.

Menurut Erikson masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai menjadi dirinya, baik dari buruknya pada masa anak sangat mempengaruhi perkembangan masa dewasanya. Sedangkan White mengemukakan “dua tahun pertama usia anak sebagai peletakkan pola penyesuaian pribadi dan sosial yang penting”. (Kurniadarmi, 2009 : 4-5)

Dalam dunia pendidikan, yang memegang kunci dalam membentuk dan mengembangkan daya kreativitas anak itu adalah pendidik. Seorang pendidik yang ingin membentuk kreativitas pada peserta didiknya, harus terlebih dahulu berupaya agar ia kreatif. Pada umumnya pendidik yang kreatif itu di didik oleh orang-orang yang kreatif dalam lingkungan yang

mendukungnya. Seperti dikemukakan oleh Wijaya (1991:189), Kreativitas harus mengubah konsep lama, yang mengatakan bahwa pendidikan itu suatu sistem, dimana faktor-faktor yang telah terdahulu terkumpul, dipelihara dan disistimatisasikan.

Oleh karena itu, seorang perlu mengembangkan kreativitas sebagai upaya pembaharuan proses pembelajaran di sekolah, maka seorang pendidik dipersyaratkan mempunyai pandangan atau pendapat yang positif terhadap bagaimana menciptakan situasi dan kondisi belajar yang diharapkan. Karena secara operasionalnya pendidiklah yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di sekolah.

Sekolah sebagai tempat mencari ilmu harus mampu melaksanakan proses belajarnya dengan baik dan dapat mendorong perkembangan kreativitas siswa dengan berupaya mendorong atau menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Munandar (1995 : 45) menerangkan bahwa :

Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki semua

orang dengan kadar yang berbeda-beda, jadi ada orang yang sangat kreatif dan kurang kreatif. Setiap anak lahir dengan potensi kreatif dan tidak ada orang yang sama sekali tidak memiliki kreativitas.

Seorang pendidik harus bertanggung jawab akan tugas kependidikannya. Seluruh aktivitas-aktivitas yang dijalankan oleh seorang pendidik anak usia dini harus diperuntukkan bagi kepentingan peserta didiknya, yaitu dalam hal menumbuh kembangkan segenap potensi yang dimiliki oleh anak, baik itu bakat, minat maupun perkembangan kearah kemandiriannya agar anak dapat berkembang secara maksimal.

Untuk itu pada usia awal anak masuk sekolah, peran hubungan antara pendidik dengan peserta didik sangatlah menentukan. Pendidik di sekolah mengambil peran orang tua untuk melakukan *transfer of knowledge, value and attitude*. Maka pendidik di sekolah memiliki peran strategis dalam pengembangan kemandirian dan minat belajar anak, yaitu melalui pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan terhadap peserta didik.

Oleh karena itu, orang tua dan pendidik haruslah bekerjasama untuk melatih dan menumbuhkan kemandirian pada anak dengan mengembangkan hal-hal yang kreatif dan disukai oleh anak, karena selama di sekolah orang tua tidak diperkenankan untuk mengatur kehidupan anaknya. Dengan demikian, proses menumbuhkan kemandirian yang sedang dialami oleh anak ketika sedang berada di rumah ataupun disekolah, akan menjadikan anak merasa lebih percaya diri dengan semua sikap dan tingkah laku yang dilakukannya, dan juga mampu berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain baik secara intelektual, emosional maupun spiritual.

2. Kajian Pustaka

2.1 Konsep dasar kreativitas pendidik

Salah satu kemampuan utama yang memegang peranan penting dalam kehidupan dan perkembangan manusia adalah kreativitas. Kemampuan ini banyak dilandasi oleh kemampuan intelektual, seperti intelegensi, bakat dan kecakapan hasil belajar, tetapi juga didukung

oleh faktor-faktor afektif dan psikomotor. Kreativitas merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menemukan dan menciptakan sesuatu hal baru, cara-cara baru, model baru yang berguna bagi dirinya dan bagi masyarakat. Hal baru itu tidak perlu selalu sesuatu yang sama sekali tidak pernah ada sebelumnya, unsur-unsurnya mungkin telah ada sebelumnya, tetapi individu menemukan kombinasi baru, hubungan baru, konsep baru yang berbeda dengan keadaan sebelumnya. Jadi hal baru itu adalah sesuatu sifatnya inovatif. Seperti yang dikemukakan oleh Pamulu (2007 : 9) kreativitas adalah *“kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif”*.

Sedangkan James J. Gallagher dalam Yeni Rachmawati (2005 : 15) menyatakan bahwa:

“Creativity is a mental process by which an individual creates new ideas or products, or recombines existing ideas and product, in fashion that is novel to him or her” (kreativitas merupakan suatu proses mental yang dilakukan individu

berupa gagasan ataupun produk baru, atau mengkombinasikan antara keduanya yang pada akhirnya akan melekat pada dirinya).

Menurut Ahmadi dan Amri (2011 : 3) kreativitas adalah:

Sebagai kemampuan (berdasarkan data dan informasi yang tersedia) untuk memberikan gagasan-gagasan baru dengan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah, yang menekankan pada segi kuantitas, ketergantungan dan keragaman jawaban dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Kreativitas merupakan suatu kreasi terbaru dan orisinal yang tercipta dari kemampuan seseorang, dan berupa proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif sebab kreativitas merupakan suatu proses yang unik untuk menghasilkan sesuatu yang baru dan berbeda.

Menurut Clark Moustakis dalam Utami Munandar (2004 : 22) kreativitas adalah “pengalaman mengekspresikan dan mengaktualisasikan identitas

individu dalam bentuk hubungan dengan diri, dengan alam, dan dengan orang lain”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas disimpulkan, kreativitas merupakan suatu proses yang tercipta dari usaha seseorang untuk menjadi suatu karya seni yang nyata, berdaya guna dan berdaya cipta yang dipengaruhi oleh lingkungan ketika seseorang melakukan kegiatan. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan, kreativitas pendidik adalah kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada pada peserta didik menjadi sesuatu yang bersifat inovatif untuk memberikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru.

Menurut Slameto (2003:17) dalam Supriadi mengatakan bahwa “ciri-ciri kreativitas dapat dikelompokkan dalam dua kategori, kognitif dan non kognitif. Ciri kognitif diantaranya orisinalitas, fleksibilitas, kelancaran, dan elaborasi. Sedangkan ciri non kognitif diantaranya motivasi sikap dan kepribadian kreatif”. Kedua ciri ini sama pentingnya, kecerdasan

yang tidak ditunjang dengan kepribadian kreatif tidak akan menghasilkan apapun. Kreativitas hanya dapat dilahirkan dari orang cerdas yang memiliki kondisi psikologi yang sehat. Kreativitas tidak hanya perbuatan otak saja namun variabel emosi dan kesehatan mental sangat berpengaruh terhadap lahirnya sebuah karya kreatif. Kecerdasan tanpa mental yang sehat sulit sekali dapat menghasilkan karya kreatif.

Menurut Asfandiyar (2009: 20-27) ciri-ciri pendidik yang kreatif hendaknya memiliki sikap sebagai berikut : “(a) Fleksibel; (b) Optimis; (c) Respect; (d) Cekatan; (e) Humor; (f) Inspiratif; (g) Lembut; (h) Disiplin; (i) Responsif; (j) Empatik; (k) *Nge-friend* dengan peserta didiknya; (l) Penuh semangat; (m) Komunikatif; (n) Pemaaf; dan (o)Sanggup menjadi teladan.

Pendidik kreatif hendaknya fleksibel dalam menghadapi peserta didik yang beragam karakteristiknya, tetapi optimis dan mampu memfasilitasi keseragaman peserta didik agar sukses dalam pembelajaran. Pendidik kreatif juga *respect* dan cekatan agar mampu

menyisipkan humor-humor dan inspiratif dengan lembut. Dalam menegakkan disiplin pendidik kreatifpun cukup responsif, empatik, dan *nge-friend* dengan peserta didik, sehingga bisa menghindari penggunaan kekerasan dalam membimbing peserta didik untuk tertib, maka sikap penuh semangat, komunikatif, dan pemaaf seorang pendidik kreatif menjadikannya teladan bagi para peserta didiknya. Pendidik kreatif tentunya harus memiliki kepribadian yang kaya akan inisiatif, mandiri dan bertanggung jawab, kritis terhadap pendapat orang lain, dan yang terpenting harus memiliki gagasan yang orisinil dari dalam dirinya.

Dalam bidang pendidikan yang memegang kunci dalam pembangkitan dan pengembangan daya kreativitas peserta didik adalah pendidik. Pendidik harus mempunyai daya kreatif sendiri yang lahir dari pikirannya sendiri.

Berikut ini adalah hal-hal yang membentuk kreativitas menurut Wycooff (2003 : 49 - 52), yaitu :

- a. Keberanian: orang kreatif berani menghadapi tantangan baru dan bersedia menghadapi resiko

kegagalan, mereka penasaran ingin mengetahui apa yang akan terjadi.

- b. Ekspresif: orang kreatif tidak takut menyatakan pemikirannya dan perasaannya, mereka ingin menjadi dirinya sendiri .
- c. Humor: humor berkaitan erat dengan kreatifitas, jika kita ingin menggabungkan hal-hal sedemikian rupa sehingga menjadi berbeda tak terduga dan tidak lazim, berarti kita bermain-main dengan humor. Menggabungkan berbagai hal dengan cara yang baru dan bermanfaat akan menghasilkan kreatifitas.
- d. Intuisi: orang kreatif menerima intuisi sebagai aspek wajar dalam kepribadiannya, mereka faham bahwa intuisi biasanya berasal dari sifat otak kanan yang memiliki pola kemampuan yang berbeda dengan otak kiri.

Berdasarkan dari penjabaran diatas dapat disimpulkan, ciri sebuah

Kreativitas: memiliki sikap berani, ekspresif dalam mengeksplorasi pengetahuan dan imajinasi dalam dirinya, memiliki selera humor yang cukup baik dan

juga memahami intuisi dalam diri dengan baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas yaitu faktor internal dan eksternal. Menurut Rogers, sebagaimana dikutip dari Nashori dkk (2002 : 57-58), adalah sebagai berikut :

Faktor internal yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan seseorang terhadap pengalaman sekitarnya, kemampuan mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan elemen dan konsep yang telah ada. Disamping itu, faktor kepribadian juga mendukung tumbuh kembangnya kreativitas seseorang, salah satunya adalah asertivitas. Ciri-cirinya adalah kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka tanpa mengecilkan dan mengesampingkan orang lain dan berani bertanggung jawab. Faktor eksternal lingkungan yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis.

Faktor yang mempengaruhi kreativitas seseorang itu ada dua, yaitu faktor internal dan eksternal. Selain dari pada itu, ada faktor yang sangat berpengaruh dalam mendorong kreativitas seseorang, yaitu faktor kepribadian, hal ini sangat penting, karena jika kepribadian seseorang itu sudah terlihat dalam pribadi seseorang, maka kreativitas yang akan muncul dari dalam dirinya pun akan lebih natural dan bisa berkreasi dan mengekspresikan diri sesuai dengan imajinasinya.

Kreativitas merupakan hal yang sangat penting dalam pembelajaran, dan seorang pendidik dituntut untuk mendemonstrasikan dan menunjukkan proses kreativitas tersebut. Kreativitas merupakan sesuatu yang bersifat universal dan merupakan ciri aspek dunia kehidupan disekitar kita. Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan menciptakan sesuatu yang sebelumnya tidak ada dan tidak dilakukan oleh seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu.

Sebagai orang yang kreatif, pendidik menyadari bahwa

kreativitas merupakan hal yang universal dan oleh karenanya semua kegiatannya ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Ia sendiri adalah seorang *creator* dan *motivator*, yang berada dipusat proses pendidikan. Akibat dari fungsi ini, pendidik senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya bahwa ia memang kreatif dan tidak melakukan sesuatu secara rutin saja. Kreativitas menunjukkan bahwa apa yang akan dikerjakan oleh pendidik sekarang lebih baik dari yang telah dikerjakan sebelumnya dan apa yang dikerjakan dimasa mendatang lebih baik dari sekarang.

Untuk mendongkrak kreativitas pembelajaran. Widada dalam Mulyasa (2006 : 168) mengemukakan bahwa disamping penyediaan lingkungan yang kreatif, pendidik dapat menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a. *Self esteem approach*. Dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *self esteem* (kesadaran akan harga diri), guru

tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proporsional.

- b. *Creativity approach*. Beberapa saran untuk pendekatan ini adalah dikembangkannya *problem solving*, *brain storming*, *inquiry* dan *role playing*.
- c. *Value clarification and moral development approach*. Dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia menuju *self actualization*. Dalam situasi yang demikian pengembangan intelektual akan mengiringi pengembangan pribadi peserta didik.
- d. *Multiple talent approach*. Pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi peserta didik, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
- e. *Inquiry approach*. Melalui pendekatan ini peserta didik diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.
- f. *Pictorial riddle approach*. Pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan kreatif.
- g. *Synetics approach*. Pada hakekatnya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi peserta didik untuk mengembangkan berbagai bentuk *metaphor* untuk membuka intelegensinya dan mengembangkan kreativitasnya. Kegiatan dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.

2.2 Konsep Dasar Kemandirian Anak

Mandiri dalam arti yang lain adalah bagaimana anak belajar untuk mencuci tangan, makan, memakai pakaian, mandi, atau buang air kecil/besar sendiri. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggung jawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri.

Pada faktanya semua usaha untuk membuat anak menjadi mandiri sangatlah penting agar anak dapat mencapai tahapan kedewasaan sesuai dengan usianya. Orang tua dan pendidik diharapkan dapat saling bekerja sama untuk membantu anak dalam mengembangkan kepribadian mereka.

Secara hakiki, perkembangan kemandirian seseorang adalah merupakan perkembangan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. Oleh karena itu kemandirian adalah hasil dari suatu proses perkembangan diri yang normatif, terarah sejalan dengan tujuan hidup manusia.

Kemandirian (*independence*) merupakan suatu kekuatan internal individu seseorang yang diperoleh melalui proses mencari jati diri menuju kesempurnaan. Kemandirian seseorang juga berkembang secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan hidupnya. Hal ini juga diperkuat dengan tujuan pendidikan nasional yaitu untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Seperti yang dikemukakan oleh Yamin dkk (2010 : 80-82) adalah sebagai berikut :

Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan perilaku dan kemampuan anak dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Selanjutnya Brewer juga mengatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai

bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak adalah salah satu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mampu mengendalikan emosi. Abraham Maslow mengatakan bahwa kemandirian berkembang melalui proses keagamaan manusia dalam kesamaan dan kebersamaan yang dibedakan dalam dua jenis kemandirian yaitu : Kemandirian aman (*secure autonomy*), dan Kemandirian tak aman (*insecure autonomy*). Kemandirian pada seorang anak merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, kemandirian anak merupakan suatu perilaku pembiasaan yang tercakup dalam kemampuan fisik seorang anak dalam hal percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, mau berbagi dan dapat mengendalikan emosinya

secara wajar. Serta kemandirian juga bisa dikatakan sebagai kekuatan yang ada dalam diri seorang individu, untuk merealisasikan sebuah proses kesempurnaan.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif, untuk memperoleh data dan fakta tentang Pengaruh Kreativitas Pendidik Anak Usia Dini Terhadap Kemandirian Anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: observasi, angket dan studi kepustakaan

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah para pendidik yang mengajar di Taman Kanak-kanak (TK) se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor, yang berjumlah 30 orang, sedangkan

untuk Orang tua murid berjumlah 207 orang. Karena populasi dari penelitian ini kurang dari 100 orang, maka untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, menggunakan sampel total (*total sampling*) yang ditentukan sebanyak 30 pendidik yang ada di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor, sedangkan untuk orang tua murid saya menggunakan teknik *random sampling* atau sampel acak, dan disamakan jumlahnya menjadi 30 orang.

3.4 Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Korelasi Product Moment atau korelasi pearson.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Kreativitas Pendidik Anak Usia Dini (Variabel X)

Kreativitas pendidik anak usia dini merupakan kemampuan untuk melahirkan sesuatu yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada pada peserta didik menjadi sesuatu yang bersifat inovatif untuk memberikan sejumlah pengetahuan dan keterampilan baru,

yang dalam penelitian ini kreativitas pendidik menjadi variabel bebas (X) mengandung dimensi kemampuan untuk menciptakan sesuatu, kemampuan mengembangkan hal-hal baru, dan proses penciptaan karya yang berdaya guna. Indikator dari ketiga dimensi tersebut yang diajukan kepada responden mengenai: kemampuan menciptakan karya nyata, kemampuan menciptakan konsep baru, mendorong kreativitas, membuat hal yang inovatif, memperbaharui sesuatu yang sudah ada sebelumnya, memotivasi anak didik untuk berkarya, dan mengembangkan karya siswa.

Dari data yang diperoleh terdapat nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 82, dengan rata-rata hitung (mean) skor responden 89,33 sedangkan rata-rata hitung skor pertanyaan 4,39, ini menunjukkan bahwa para responden menyetujui bahwa kreativitas pendidik anak usia dini sangat berpengaruh terhadap kemandirian anak. Sebagaimana tertuang dalam butir-butir angket yang disebarkan kepada responden (nilai rata-rata pertanyaan 4,39 atau setara dengan setuju dari skor 4,00).

Dengan demikian dapat diketahui secara umum kreativitas pendidik anak usia dini ini sangat berpengaruh dengan kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

4.2 Kemandirian Anak (Variabel Y)

Kemandirian anak adalah tingkat perkembangan yang telah dicapai oleh anak selama dalam tahap tumbuh kembangnya. Kemandirian anak memiliki dimensi 1) perilaku pembiasaan percaya diri, 2) perilaku pembiasaan bertanggung jawab, dan 3) perilaku pembiasaan disiplin, dengan beberapa indikator diantaranya: a) mengerjakan tugas sendiri dengan berani, b) memiliki keberanian untuk bertindak, c) mengerjakan tugas sampai selesai, d) merapikan mainan setelah selesai digunakan, e) belajar bertanggung jawab, f) datang ke sekolah tepat waktu, dan; g) bermain tepat pada waktunya. Dari data yang diperoleh skor tertinggi variabel Y (Kemandirian Anak) 98 dan skor terendah variabel Y (Kemandirian Anak) 81, dengan rata-rata hitung (mean) skor responden 87,83

sedangkan rata-rata hitung skor pertanyaan 4,39. Hal ini menunjukkan bahwa para responden pada umumnya menyatakan sangat setuju dan setuju dengan pernyataan-pernyataan yang ada pada variabel Y. Dengan demikian secara umum bahwa kemandirian anak diprediksi dari hasil kreativitas pendidik anak usia dini.

Pengaruh Kreativitas Pendidik AUD terhadap Kemandirian Anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

Hasil dari penelitian ini diperoleh fakta bahwa kreativitas pendidik anak usia dini memberikan pengaruh yang kuat terhadap kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor. Dengan demikian, berarti hipotesis penelitian dapat diterima, yang didasarkan pada :

- a. Nilai r_{hitung} sebesar 0,70 setelah dikonsultasikan dengan tabel interpretasi nilai "r", maka nilai r_{hitung} sebesar 0,70. Demikian pula setelah dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} product moment dengan $n = 30$ pada tingkat signifikansi $0,05\% = 0,361$, diperoleh r_{tabel} sebesar

- 0,361, menunjukkan $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,70 > 0,361$). Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang KUAT antara kreativitas pendidik anak usia dini terhadap kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.
- b. Nilai t_{hitung} sebesar 5,217 dan jika dikonsultasikan dengan harga t_{tabel} pada tingkat signifikansi 0,05% uji dua pihak dan $n - 2$ adalah 28 ($30 - 2 = 28$), maka diperoleh t_{tabel} sebesar 2,0484, sehingga t_{hitung} sebesar 5,217 lebih besar daripada t_{tabel} sebesar 2,0484 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,217 > 2,0484$). Hal ini berarti nilai t_{hitung} berada pada wilayah penerimaan hipotesis Uji. Dengan demikian maka penelitian ini menolak Hipotesis uji atau Hipotesis nol (H_0), yang berbunyi Tidak terdapat pengaruh kreativitas pendidik anak usia dini terhadap kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor dan menerima hipotesis alternatif (H_1), yang berbunyi Terdapat pengaruh kreativitas pendidik anak usia dini terhadap kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.
- c. Harga koefisien determinasi (KD) sebesar 49%. Berarti besarnya pengaruh kreativitas pendidik anak usia dini terhadap kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor sebesar 49%, atau dengan kata lain kreativitas pendidik anak usia dini memberikan kontribusi sebesar 49% terhadap kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor, sedangkan sisanya sebesar 51% merupakan kontribusi dari faktor-faktor lain, antara lain pengaruh pola asuh orang tua, lingkungan, dan intelegensi individu setiap anak.
- d. Dari hasil analisis data yang berkaitan dengan nilai r (koefisien korelasi), uji t dan koefisien determinasi, penelitian ini membuktikan bahwa kreativitas pendidik anak usia dini memiliki pengaruh yang kuat terhadap kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

5. Penutup

5.1 Kesimpulan

a. Kreativitas Pendidik Anak Usia Dini

Kreativitas Pendidik Anak Usia Dini memiliki pengaruh yang KUAT terhadap kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor. Hal ini bisa dilihat dari data yang diperoleh variabel X (Kreativitas Pendidik Anak Usia Dini) terdapat nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 82, dengan rata-rata hitung (mean) skor responden 89,33 sedangkan rata-rata hitung skor pertanyaan 4,39. Dengan demikian dapat diketahui secara umum kreativitas pendidik anak usia dini dapat meningkatkan kemandirian anak di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

b. Kemandirian Anak

Kemandirian anak semakin berkembang karena pengaruh dari kreativitas pendidik di sekolah. Hal ini bisa dilihat dari data yang diperoleh skor tertinggi variabel Y

(Kemandirian Anak) 98 dan skor terendah variabel Y (Kemandirian Anak) 81, dengan rata-rata hitung (mean) skor responden 87,83 sedangkan rata-rata hitung skor pertanyaan 4,39. Dengan demikian, dapat diketahui secara umum bahwa kemandirian anak diprediksi dari hasil kreativitas pendidik anak usia dini.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini, penulis ingin menyampaikan saran kepada pihak-pihak terkait, sebagai berikut :

1. Pihak Orang Tua di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

Dalam membentuk kemandirian pada anak, diharapkan agar lebih meningkatkan sikap positif dalam mendidik dan menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak-anaknya dan memberikan semangat serta dorongan kepada putra-putrinya.

2. Pihak Pendidik Taman Kanak-kanak di Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.

a. Hendaknya bisa mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki.

- b. Hendaknya bisa mengeksplorasi keinginan anak ketika proses pembelajaran sedang berlangsung di TK.
- c. Hendaknya mampu memberikan contoh dan perilaku mandiri kepada peserta didik untuk mempercepat kemandirian anak.
3. Pihak Lembaga Taman Kanak-kanak di Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.
- a. Hendaknya melengkapi fasilitas (sarana dan prasarana) yang masih kurang di TK se-Kecamatan Rancabungur Kabupaten Bogor.
- b. Hendaknya menyiapkan media ataupun alat peraga agar peserta didik lebih tertarik dalam mengikuti pembelajaran.
- Asfandiyar, A (2009), *Kenapa Guru Harus Kreatif* . Bandung: DAR! Mizan.
- Kurniadarmi, E. (2009), *Psikologi Perkembangan*. Bogor: Penerbit PusPA.
- Kartawijaya, A. (1996). *Mendidik anak Untuk Mandiri*, Jakarta:
- Munandar, U. (1995), *Mengembangkan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mulyasa, E. (2006), *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nashori F, dkk (2002), *Mengembangkan Kreatifitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Pamilu, A. (2007), *Mengembangkan Kreativitas dan Kecerdasan Anak*. Yogyakarta : Citra Media.
- Rachmawati, Y. (2005), *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-Kanak*, Jakarta: Depdiknas.

6. DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, I. (2011), *PAIKEM GEMBROT*. Jakarta : Prestasi Pustaka.

Slameto, (2003), *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Wijaya, C. (1991), *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT Remaja Rosda Karya.

Wycooff, J. (2003), *Menjadi Super Kreatif Melalui Metode Pemetaan Pikiran*. Bandung : Kaifa.

Yamin, M, dkk. (2010), *Panduan Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Yusuf. S, (2002), *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.